

EKSPLORASI MAZHAB TEORI BELAJAR: BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN

Nur Mafaza Karima¹, Nadia Ulya Wahidah², Nauroh Maulidiyah³ M. Yunus Abu Bakar⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: 1nurmafaza90@gmail.com 2nadiaulyanaya@email.com 3naurohmah13@gmail.com
3elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji berbagai mazhab teori belajar, yaitu Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, dan Humanistik, yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Setiap teori memiliki landasan konsep, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis komparatif untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing teori dalam proses pembelajaran serta yang melatarbelakangi kemunculannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Behavioristik efektif dalam membentuk kebiasaan belajar melalui penguatan stimulus-respons, sedangkan Kognitifistik meningkatkan pemahaman konseptual melalui pemrosesan informasi. Teori Konstruktivistik memungkinkan peserta didik membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman langsung, sementara teori Generatif berfokus pada penciptaan makna dalam pembelajaran. Adapun teori Humanistik menitikberatkan pada aspek emosional dan motivasi dalam pengembangan individu. Meskipun masing-masing teori memiliki keunggulan, terdapat pula kelemahan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa munculnya berbagai mazhab teori belajar dipengaruhi oleh perkembangan ilmu psikologi, perubahan paradigma pendidikan, serta kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman mendalam terhadap teori-teori belajar agar pendidik dapat menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan memahami ciri-ciri, kelebihan, dan kekurangan setiap mazhab, proses pembelajaran dapat dioptimalkan untuk meningkatkan hasil belajar secara efektif.

Kata kunci: Teori Belajar, Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Humanistik

ABSTRACT

This research examines various schools of learning theory, namely Behavioristic, Cognitiveistic, Constructive, Generative, and Humanistic, which have an important role in education. Each theory has a conceptual basis, characteristics, and advantages and disadvantages in its application. This research uses a literature study approach and comparative analysis to evaluate the contribution of each theory in the learning process and behind its emergence. The results show that Behavioristic theory is effective in forming learning habits through stimulus-response reinforcement, while Cognitivism enhances conceptual understanding through information processing. Constructivist theory allows learners to build their own understanding through direct experience, while Generative theory focuses on creating meaning in learning. Humanistic theory focuses on the emotional and

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 493

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author**Publish by: SINDORO**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

motivational aspects of individual development. Although each theory has advantages, there are also weaknesses that need to be considered in its implementation. In addition, this research found that the emergence of various schools of learning theory is influenced by the development of psychology, changes in the education paradigm, and the need to improve learning effectiveness. The implication of this research is the importance of in-depth understanding of learning theories so that educators can apply the right approach to learning.

Keywords: Learning Theories, Behavioristic, Cognitiveistic, Constructive, Generative, Humanistic

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, teori belajar memainkan peran penting dalam memahami bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pendidikan, muncul berbagai mazhab teori belajar yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda terhadap proses pembelajaran. Di antara mazhab-mazhab tersebut, beberapa yang paling berpengaruh adalah teori Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, dan Humanistik.

Setiap teori memiliki dasar pemikiran yang unik, ciri-ciri khas, serta kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Teori Behavioristik, misalnya, menekankan peran stimulus dan respons dalam membentuk perilaku belajar, sementara teori Kognitifistik lebih berfokus pada proses mental dalam memahami informasi. Sementara itu, teori Konstruktivistik menekankan pentingnya pengalaman dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, teori Generatif menyoroti bagaimana pembelajar membangun pemahaman dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan teori Humanistik menekankan aspek emosional serta motivasi intrinsik dalam proses belajar.

Beragamnya pendekatan dalam teori belajar ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu psikologi, filosofi pendidikan, serta tuntutan sosial dan budaya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, memahami penyebab terbentuknya mazhab-mazhab teori belajar ini menjadi penting agar para pendidik dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Artikel ini akan mengulas secara mendalam tentang latar belakang yang menyebabkan munculnya teori-teori madzhab, pengertian, ciri-ciri, serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing teori belajar dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan secara mendalam mazhab-mazhab teori belajar, yaitu Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, dan Humanistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur akademik, jurnal ilmiah, serta buku referensi yang membahas latar belakang munculnya madzhab teori belajar, konsep, ciri-ciri, serta kelebihan dan kekurangan teori-teori belajar tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan. Proses ini mencakup identifikasi literatur terkait, analisis isi dari sumber-sumber akademik, serta klasifikasi data berdasarkan aspek utama yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengorganisasikan informasi, menginterpretasikan makna dari setiap teori, serta membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan.

Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sistematis mengenai berbagai mazhab teori belajar serta yang melatarbelakangi

kemunculannya. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam memahami penerapan teori-teori tersebut dalam dunia pendidikan, sehingga dapat membantu para pendidik dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Madzhab Teori

Latar belakang munculnya teori belajar karena para ahli dibidang pendidikan banyak melakukan penelitian tentang belajar dan pembelajaran telah ditemukan fakta bahwa terdapat kesulitan atau hambatan dalam menjelaskan proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan pola pikir baru setiap individu sehingga mereka mendapatkan pengalaman atau memory yang di ingat agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Proses belajar dimulai sejak dini sampai manusia telah tiada. Setiap manusia memiliki kapasitas proses belajar yang berbeda-beda.

Oleh karena itu para ahli berpendapat jika dengan adanya teori belajar dapat mempermudah guru untuk mengondisikan suasana kelas dan model pembelajaran yang dapat di terapkan pada peserta didik. Banyak metode pembelajaran dan metode belajar yang dapat di terapkan namun haruslah terpacu pada teori belajar yang ada.¹

Madzhab Teori Belajar Behavioristik

- **Pengertian Teori Belajar Behavioristik**

- **Ciri - Ciri Teori Belajar Behavioristik**

Ada beberapa ciri utama yang melekat pada teori-teori yang berbasis pada behavioristik, antara lain :

1. **Mempelajari perbuatan manusia dari tingkah laku**

Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

2. **Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi**

Behaviorisme menindaki apa yang telah dirintis psikologi asosiasi yang ingin menemukan elemen-elemen apa yang mendasari tingkah laku, dan ternyata elemen-elemen tersebut, berada refleksi-refleksi atau reaksi yang tidak disadari terhadap suatu rangsang.

3. **Behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama**

Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.² Sebab pendidikan dan lingkungan memegang kekuasaan penuh terhadap proses pembentukan perilaku individu.

- **Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik**

Teori Behavioris merupakan teori yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Dengan menggunakan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran maka diperoleh

¹ Latifah et al., "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern."

² Novi Irwan Nahar. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Desember 2016. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol.1. hlm:4-5

beberapa kelebihan, Diantara kelebihan dari teori behavioristik antara lain³ :

1. Kontribusi yang nyata dalam membentuk kedisiplinan dan juga tanggung jawab yang nyata terhadap proses pembelajaran.
2. Guru dapat mengganti stimulus dengan stimulus yang lain, yang sesuai dengan respon yang diinginkan muncul. Apabila response (tanggapan) yang diinginkan belum tampak maka dapat dilakukan penggantian stimulus (motivasi) yang sebelumnya dengan stimulus (motivasi) yang baru sampai response (tanggapan) yang diinginkan muncul.
3. Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak yang sudah mahir dalam suatu bidang tertentu akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.
4. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan kebiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas dan daya tahan
5. Teori behavioristik cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominsi orang dewasa seperti siswa yang masih di jenjang dini/dasar, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung
6. Memahirkan pendidik/guru untuk selalu bersikap teliti dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi didalam proses belajar.
7. Didalam proses belajar mengajar, pendidik/guru tidak membiasakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Apabila peserta didik menemui kesulitan atau ketidaktahuan pada mata pelajaran yang sedang dipelajari maka dapat bertanya kepada pendidik/guru yang mengajar.
8. Terbentuknya perilaku yang diharapkan pendidik/guru. Memberikan reinforcement (penguatan) dengan memberikan penghargaan kepada seseorang yang dianggap layak menerima atau tidak memberikan penghargaan (hukuman) kepada seseorang yang tidak layak.

Adapun jenis kekurangan yang terdapat pada teori behavioristik, antara lain:

1. Teori ini hanya fokus terhadap stimulus-repondennya saja, tanpa memperhatikan pengaruh diantara keduanya.
2. Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat kepada pendidik/guru (teacher centered learning) bersifat spontan dan berorientasi hanya kepada hasil pembelajaran yang dapat diukur dan diamati.
3. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bias diselesaikan oleh siswa
4. Siswa diberi hukuman verbal maupun fisik seperti kata - kata kasar, ejekan, jeweran yang justru berakibat buruk pada siswa.
5. Tidak setiap materi pelajaran dapat menggunakan metode ini.
6. Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari murid

³ Anam S, Mohammad, and Wasid D Dwiyogo. "Teori Belajar Behavioristik DAnam S, M., & Dwiyogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran."Universitas Negeri Malang, 2019, 2.

7. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya sebagai pendengar dan penghapal dari apa yang peserta didik lihat dan dengar cara ini dianggap pembelajaran yang paling efektif.
8. Teori belajar ini mengarahkan peserta didik untuk berpikir dalam satu arah saja, terpusat, tidak memiliki kreativitas, kontraproduktif dan mengarahkan peserta didik kepada individu yang bersifat pasif.

Madzhab Teori Belajar Behavioristik

- **Pengertian Teori Belajar Kognitivisme**

Kognitif merupakan cabang ilmu dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan proses berpikir. Secara etimologis, istilah "kognitif" berasal dari kata "cognition", yang berarti mengetahui. Dalam pengertian yang lebih luas, kognitif merujuk pada kapasitas intelektual seseorang, yang mencakup beberapa tingkatan, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa konsep kognitif berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengembangkan pemikiran rasional atau akal (Ni'amah & M, 2021).

Dalam perspektif kognitif, belajar dipahami sebagai proses perubahan dalam struktur mental individu yang memungkinkan munculnya perubahan perilaku. Struktur mental ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan, serta mekanisme kognitif lainnya yang terdapat dalam pikiran seseorang. Teori kognitif lebih menekankan pada potensi seseorang untuk berperilaku, bukan hanya pada perilaku yang tampak secara langsung (Khodijah, 2014).

Berbeda dengan teori-teori belajar dalam paradigma behavioristik yang menjelaskan belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati yang timbul sebagai hasil pengalaman, teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan berfokus pada perubahan-perubahan proses mental internal yang digunakan dalam upaya memahami dunia eksternal. Proses tersebut digunakan mulai dari mempelajari tugas-tugas sederhana hingga yang kompleks.⁴

Teori pembelajaran kognitivistik, yang juga dikenal sebagai model perseptual menekankan pada pengoptimalan kemampuan berpikir rasional serta proses pemahaman terhadap suatu objek. Oleh karena itu, perilaku seorang anak dinilai berdasarkan kemampuan menerima dan memahami informasi, bukan hanya dari perilaku yang tampak secara langsung. Kognitivisme menyebutkan pengetahuan seseorang dibentuk atas dasar kebersinambungan antara seorang individu dengan lingkungannya. Dalam teori ini mencoba untuk melibatkan proses penerimaan, pemahaman dan penggunaan pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pengamatan. Pengamatan akan mengarahkan seseorang pada pembentukan konsep atau ide spesifik tentang sesuatu (Siregar & Nara, 2010).

- **Ciri-ciri Teori Belajar Kognitivisme**

Secara umum teori kognitif menyebutkan pengertian belajar atau pembelajaran ialah suatu usaha yang berfokus pada proses pembentukan ingatan, menyimpan informasi, mengolah informasi serta emosi yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat membangun intelektualitas. Sehingga dengan demikian belajar dimaknai sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks dan komprehensi. Ciri khas dari teori kognitivistik adalah memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili objek tersebut ketika dihadirkan dalam diri seseorang. Bisa melalui

⁴ Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," n.d.

tanggapan dan gagasan yang semuanya merupakan sesuatu bersifat mental. Jenis pengetahuan yang didapat oleh seorang siswa dalam penggunaan teori ini juga akan semakin luas (Nurhadi 2020).

Adapun ciri-ciri dari kognitif secara lebih lengkap diantaranya adalah sebagai berikut⁵:

1. Menekankan semua yang ada dalam diri manusia

Teori kognitif berfokus pada proses mental internal individu, seperti persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga dari bagaimana individu memproses dan memahami informasi dalam pikiran mereka.

2. Menekankan kepada semua bagian

Pendekatan kognitif menekankan pentingnya memahami bagian-bagian dari suatu informasi dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan dalam membentuk pemahaman yang utuh. Ini berarti bahwa materi pembelajaran sering dipecah menjadi komponen-komponen kecil yang kemudian dipelajari secara terpisah sebelum digabungkan kembali untuk membentuk gambaran keseluruhan.

3. Menekankan peran kognitif

Teori ini menekankan bahwa proses kognitif, seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah, memainkan peran kunci dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa individu aktif dalam memproses informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

4. Terfokus pada situasi dan kondisi yang ada saat itu

Pembelajaran kognitif menekankan pentingnya konteks situasional dalam proses belajar. Ini berarti bahwa pemahaman individu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat informasi dipelajari, sehingga konteks tersebut dapat mempengaruhi bagaimana informasi tersebut dipahami dan diingat.

5. Menekankan pada struktur kognitif

Teori kognitif menekankan bahwa pembelajaran melibatkan perubahan dalam struktur kognitif individu, yaitu cara informasi diorganisir dan disimpan dalam pikiran. Ini berarti bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu mampu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, sehingga membentuk pemahaman yang lebih kompleks dan terorganisir.

• **Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitivisme**

Teori Belajar Kognitivisme memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu⁶:

1. Lebih mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki setiap orang, pendidik hanya perlu memberi dasar materi dan kelanjutan belajar tergantung dari individu tersebut.
2. Pendidik mampu memaksimalkan ingatan peserta didik, hal ini diperlukan karena salah satu peran kognitif adalah menekankan pada daya ingat individu yang belajar.
3. Arti kognitivistik dari para ahli sama dengan kreasi atau pembuatan suatu hal baru atau sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah ada, siswa dituntut untuk berkreasi.
4. Mudah diterapkan dan sudah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk dalam segala tingkatan sekolah.

⁵ "TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN PENERAPANNYA," n.d.

⁶ Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S M, "Teori Pembelajaran Kognitivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 204-17

Sementara kekurangan dari Teori Belajar Kognitivisme yaitu⁷:

1. Kemampuan peserta didik soal ingatan berbeda-beda, dalam teori kognitivistik semua individu dianggap memiliki daya ingat yang sama.
2. Tidak memperhatikan cara siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan cara dalam mencari pengetahuan tersebut.
3. Siswa dipastikan tidak akan mengerti materi yang diberikan sepenuhnya jika dalam pembelajaran hanya menggunakan teori ini.
4. Untuk sekolah kejuruan, siswa akan kesulitan dalam praktek kegiatan dan materi jika hanya menerapkan teori ini.
5. Perlu diperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan materi yang sudah diterimanya, tidak akan berkembang jika hanya dibiarkan.

Madzhab Teori Belajar Konstruktivistik

- **Pengertian Teori Belajar Konstruktivistik**

Konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* yang berarti membangun, memperbaiki, dan membina, serta *-isme* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai paham atau aliran. Secara keseluruhan, konstruktivisme adalah suatu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan seseorang terbentuk melalui proses konstruksi individu itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa siswa harus diberi kebebasan untuk menerapkan strategi belajarnya secara sadar, sementara peran guru adalah sebagai pembimbing yang membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.⁸

Konstruktivisme merupakan salah satu cabang dari teori belajar kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dengan metode *discovery learning* (pembelajaran penemuan) dan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), yang keduanya berada dalam lingkup teori belajar kognitif. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa diberikan kebebasan untuk membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan model pembelajaran yang dirancang oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021).

Beberapa ahli pendidikan telah memberikan definisi mengenai pendekatan konstruktivisme. Woolfolk (2004) mendefinisikan konstruktivisme sebagai pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman serta memberi makna terhadap informasi atau pengalaman yang mereka alami. Sementara itu, Donald et al. (2006) menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan metode belajar-mengajar yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa.

Pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika siswa berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari dalam lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi modern, baik yang terhubung dengan jaringan maupun tanpa jaringan, serta sumber belajar yang beragam, dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemahaman siswa (Masgumelar et al., 2019). Dalam konteks ini, siswa membangun pengetahuan mereka melalui upaya memahami lingkungan di sekitar mereka (Donald et al., 2006). Para ahli konstruktivisme berpendapat bahwa belajar merupakan proses memberi makna terhadap pengalaman atau peristiwa yang dialami individu. Newby et al. (2000) juga

⁷ Eran Wandani et al., "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu," Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1, no. 5 (2023)

⁸ Ndaru Kukuh et al., "Ndaru Kukuh Masgumelar, Pinton Setya Mustafa Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," n.d., <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.

menekankan bahwa pendidikan harus dipahami sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus.

- **Ciri - Ciri Teori Belajar Konstruktivistik**

Konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif, sehingga dalam penerapannya sering dikaitkan dengan metode pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered instruction*) (Dewi & Fauziati, 2021). Teori ini menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman yang bersifat unik bagi setiap orang. Menurut Piaget, konstruktivisme merupakan sistem yang menggambarkan bagaimana siswa menyesuaikan diri dan mengembangkan pemahaman mereka. Selain itu, konstruktivisme juga mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan behaviorisme menuju teori kognitif (Mokalu et al., 2022).

Dalam teori konstruktivisme, penting untuk memahami bahwa selama proses belajar, siswa akan menghadapi berbagai tantangan. Mereka dituntut untuk terus aktif dalam memperluas pengetahuan mereka, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas pemahaman yang mereka peroleh melalui pembelajaran. Kreativitas dan keaktifan berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam berpikir. Pembelajaran dalam pendekatan ini lebih berfokus pada diskusi di antara siswa untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.⁹

Berikut ciri-ciri proses belajar yang dilakukan secara konstruktivime yaitu:

1. **Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuntun pengetahuan baru melalui interaksi langsung dalam dunia sebenarnya**

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi langsung dengan lingkungan nyata. Dengan berpartisipasi aktif dalam situasi dunia nyata, siswa dapat mengaitkan pengalaman mereka dengan konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁰

2. **Menggalakkan soal atau ide yang di ungkapkan oleh siswa dan menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran**

Dalam konstruktivisme, ide dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa dianggap penting dan digunakan sebagai dasar untuk merancang pengajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.¹¹

3. **Membantu proses belajar secara keseluruhan dalam mengambil sikap dan pembawaan siswa**

Pendekatan konstruktivis tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Dengan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mereka belajar mengambil inisiatif, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.¹²

4. **Memperkirakan siswa dapat mendapatkan ide saat proses Belajar**

⁹ Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin, "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika," *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 13, no. 2 (June 2, 2023): 358-66

¹⁰ Fatimah Saguni, "PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN," n.d.

¹¹ Nida Thahirah Ishmah1 and Agus Budiman, "PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA," *Jurnal Pendidikan Tari*, vol. 4, 2023.

¹² Lathifah Abdiyah and Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, "PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR," *ELSE (Elementary School Education Journal* 5 (2021).

Dalam pembelajaran konstruktivis, siswa didorong untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri selama proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengembangkan pemikiran mereka, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam.¹³

5. Menerima berbagai usaha dan autonomi siswa

Konstruktivisme menghargai usaha dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Dengan memberikan otonomi, siswa merasa lebih termotivasi dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan hasil belajar.¹⁴

6. Mempersilahkan murid untuk bertanya lalu berdiskusi Bersama

Diskusi dan tanya jawab adalah komponen kunci dalam pendekatan konstruktivis. Melalui diskusi, siswa dapat berbagi pemikiran, mempertanyakan konsep, dan membangun pemahaman bersama, yang memperkaya proses belajar.

7. Menganggap bahwa proses belajar sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran

Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa proses belajar itu sendiri sama pentingnya dengan hasil akhir. Fokus pada proses memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, yang esensial untuk pembelajaran sepanjang hayat.

8. Melibatkan siswa dalam bentuk eksperimen

Melibatkan siswa dalam eksperimen memungkinkan mereka untuk mengalami langsung proses ilmiah, menguji hipotesis, dan mengamati hasilnya. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam melalui pengalaman praktis.

• **Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik**

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yang signifikan, antara lain:

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar

Dalam pendekatan konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran, sementara siswa didorong untuk mencari dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai sumber dan pengalaman.

2. Siswa lebih aktif dan kreatif

Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar, mendorong mereka untuk terlibat secara langsung, berpikir kritis, dan menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi.

3. Pembelajaran menjadi lebih bermakna

Dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dan pengalaman langsung, siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

4. Siswa memiliki kebebasan dalam belajar

Pendekatan konstruktivisme memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pemahaman mereka sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian dalam belajar.

¹³ Ichwan Maulana, "Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018 PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA," n.d.

¹⁴ Klara Elinda Fakhira, Muhamad Parhan, and Rusdan Kamil, "Klara Elinda Fakhira, Muhamad Parhan, Rusdan Kamil-Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Sistem Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Sistem Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa," n.d., <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>.

Selain itu juga terdapat beberapa kelemahan dari teori konstruktivisme yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Miskonsepsi dalam Konstruksi Pengetahuan

Karena siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, ada kemungkinan hasil konstruksi tersebut tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang benar, sehingga dapat menyebabkan miskonsepsi.

2. Waktu dan Penanganan Individual yang Lebih Lama

Pendekatan konstruktivisme menuntut siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri, yang memerlukan waktu lebih lama dan perhatian khusus dari guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Sekolah

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran konstruktivistik.

4. Kualifikasi dan Sikap Guru yang Diperlukan

Meskipun guru berperan sebagai fasilitator, mereka tetap harus memiliki kompetensi yang tinggi dan sikap yang bijaksana untuk memotivasi dan membimbing siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Madzhab Teori Belajar Generatif

- **Pengertian Teori Belajar Generatif**

Model pembelajaran generatif berawal dari pandangan konstruktivisme, begitu pula dengan cara meningkatkan pemahaman konsep yang dapat dipandang dari sudut pandang konstruktivisme. Model ini berusaha untuk membangun konsep baru dengan konstruksi interpretasi dari informasi dan fakta-fakta empiris sehingga disusun menjadi sebuah kesimpulan. Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi fakta-fakta yang dimilikinya sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat. Intisari dari model pembelajaran generatif bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif melainkan justru juga aktif mengkonstruksi suatu interpretasi dari informasi tersebut dan kemudian membuat kesimpulan.¹⁵

Dalam filosofi konstruktivisme, model pembelajaran generatif menggambarkan pola apa yang akan dibuat atau dihasilkan. Karena generatif berarti menerangkan dengan kaidah, yaitu struktur kalimat dalam bahasa, model pembelajaran generatif mengajar siswa dengan menggunakan asas-asas pendidikan yang berfungsi sebagai penjelasan dari kaidah yang dipelajari siswa.¹⁶

Generatif dimaknai sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan berpikir dalam mengelaborasi bagian-bagian informasi menjadi sebuah satu pemahaman yang utuh. Upaya meningkatkan keaktifan berpikir diperlukan usaha yang keras, sehingga perlu adanya motivasi baik dari dalam diri pebelajar maupun dari luar. Pebelajar bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan penerima informasi yang aktif, pelajar membangun pengetahuan yang didapatkan di lingkungannya.¹⁷

Model pembelajaran generatif (Generative Learning) adalah suatu proses yang mendapatkan pengetahuan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model Generative Learning siswa dituntut mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman baru atau peristiwa yang dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam hal ini berarti peranan guru sebagai pelayan pengetahuan yang harus

¹⁵ Eldi Mulyana, "Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 26-33.

¹⁶ Arif Rahman Hakim, "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015).

¹⁷ Mafrur Udhif Nofaizzi, Saida Ulfa, and Dedi Kuswandi, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Web Dengan Menggunakan Teori Belajar Generatif" (State University of Malang, 2020).

ditransfer kepada siswa berubah menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sejarahnya sendiri.

- **Ciri - Ciri Teori Belajar Generatif**

Terdapat 5 tahapan yang menjadi ciri-ciri model pembelajaran generatif yaitu:

1. **Tahap Orientasi.** Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik.
2. **Tahap Pengungkapan Ide.** Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan idenya secara jelas mengenai topik yang akan di bahas.
3. **Tahap tantangan dan restrukturisasi.** Pendidik menyiapkan suasana di mana peserta didik diminta membandingkan pendapatnya dengan peserta didik lainnya dan mengungkapkan keunggulan dari pendapat mereka, kemudian pendidik menguji kebenaran pendapat mereka.
4. **Tahap penerapan.** Peserta didik diberi kesempatan untuk menguji ide alternatif yang mereka bangun untuk menyelesaikan persoalan, pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu mengevaluasi keunggulan konsep baru yang dikembangkan.
5. **Tahap melihat kembali.** Peserta didik diberi kesempatan untuk melihat kembali apa saja yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

- **Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Generatif**

Kelebihan teori generatif antara lain:

1. Dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, karena siswa dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa yang lain.
2. Melatih siswa untuk dapat mengomunikasikan konsep dan menghargai pendapat orang lain.
3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran, pendapat dan pemahamannya terhadap pengetahuan yang didapat.
4. Peserta didik mampu menemukan fenomena/gejalagejala, lalu dapat memecahkan masalah yang ada.
5. Peserta didik lebih terarah mandiri dan mampu bekerja sendiri.¹⁸

Adapun kekurangan dari teori generatif, yaitu sebagai berikut:

1. Guru dituntut untuk mempersiapkan materi dengan persiapan yang sempurna dan ditinjau dengan bahan ajar yang luas.
2. Sulit melakukan pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan fasilitas penunjang pembelajaran.
4. Membutuhkan kecermatan dalam perencanaan dan manajemen waktu.
5. Memerlukan kesabaran yang lebih dalam menghadapi siswa yang kurang mampu dalam pembelajaran.

Madzhab Teori Belajar Humanistik

- **Pengertian Teori Belajar Humanistik**

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.

¹⁸ Cut Luthfia Harum and Abdul Hamid, "Penerapan Model Pembelajaran Generatif Berbantu Simulasi Physics Education Technology (Phet) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika 2*, no. 1 (2017): 1-10.

Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan.¹⁹

Pengertian Belajar Menurut Teori Humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri.²⁰ Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap sikap atau pendekatan pembelajaran mempunyai keunggulan tersendiri. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apa pun dapat digunakan asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik secara optimal. Pemahaman pembelajaran yang diidealkan membuat teori humanistik dapat menggunakan teori pembelajaran apapun asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, banyak pakar yang berkonsentrasi pada pembuatan teori mereka hanya tertarik pada bagian-bagian tertentu yang paling menarik perhatian mereka saat ini. Mereka melakukan penelitian dari sudut pandang mereka sendiri, percaya bahwa sudut pandang mereka tentang proses pembelajaran manusia adalah yang paling akurat.²¹

Teori belajar ini bertujuan untuk memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku daripada pengamat. Membantu siswa mengembangkan diri adalah tujuan utama guru. Ini berarti membantu siswa mengenal diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi terbaik mereka.²²

• Ciri - Ciri Teori Belajar Humanistik

Menurut Habermas, Tokoh humanis terkenal berpendapat bahwa belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud disini adalah lingkungan alam maupun lingkungan social, sebab antara keduanya, tidak dapat dipisahkan. Dengan pandangannya yang demikian, ia membagi tipe belajar menjadi tiga ciri - ciri: ²³

1. Belajar teknis (technical learning)

Belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alam atau sains amat dipentingkan dalam belajar teknis.

¹⁹ Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017).

²⁰ Baharuddin dan Makin and Pendidikan Humanistik, “Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan,” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2007, 23.

²¹ Ni Nyoman Perni, “Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105-13.

²² Rahimi, “Aplikasi Teori Humanistik Dalam Pendidikan Rahimi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Meulaboh,” *Humanistik Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2022).

²³ Sinta Nailul Latifah et al., “Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern,” *Sinta Nailul Latifah | Hudan Lin Naas* 4, no. 1 (2023): 2775-2755, [http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index=====](http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index).

2. Belajar Praktis (practical learning)

Belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang disekelilingnya dengan baik. Kegiatan belajar ini lebih mengutamakan terjadinya interaksi yang harmonis antar sesama manusia. Untuk itu bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan sosiologi, komunikasi, psikologi, antropologi, dan semacamnya, amat diperlukan. Sungguhpun demikian, mereka percaya bahwa pemahaman dan ketrampilan seseorang dalam mengelola lingkungan alamnya tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan manusia pada umumnya. Oleh sebab itu, interaksi yang benar antara individu dengan lingkungan alamnya hanya akan tampak dari kaitan atau relevansinya dengan kepentingan manusia.

3. Belajar Emansipatoris (emancipator learning)

Belajar emansipatoris menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya. Dengan pengertian demikian maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang benar untuk mendukung terjadinya transformasi cultural tersebut. Untuk itu ilmu yang berhubungan dengan budaya dan bahasa amat diperlukan. Pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural inilah yang oleh Habermas dianggap sebagai tahap belajar yang paling tinggi, sebab transformasi cultural adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi.

Adapun Ciri-ciri guru yang baik dan kurang baik menurut Humanistik

Guru yang baik menurut teori ini adalah: Guru yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan siswa dengan mudah dan wajar. Ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuaikan pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan siswa dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.²⁴

- **Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik**

Teori humanistic beranggapan bahwa semua teori belajar dapat digunakan dan bermanfaat, apabila bermaksud untuk memanusiakan manusia dalam mencapai segala bentuk kemampuan yang ada pada diri individu, memahami diri sendiri, serta sadar atas kenyataannya sebagai manusia yang sedang belajar secara maksimal. Hal ini membuat teori humanistik bersifat sangat selektif. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pendekatan dalam pembelajaran apapun, pastinya ada kekurangan maupun kelebihan.²⁵

Kelebihan teori Humanistik :

1. Mengutamakan hal-hal yang bernuansa demokratis, partisipatif-dialogis, dan humani.
2. Suasana pembelajaran yang saling menghargai dan kebebasan berpendapat dan mengungkapkan ide.
3. Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sekolah dan kemampuan mereka untuk hidup bersama (komunal-bermasyarakat) dengan teman-teman mereka, yang masing-masing memiliki perspektif yang berbeda.²⁶

²⁴ Umaruddin Nasution and Casmini Casmini, "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 103-13, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>.

²⁵ Sela Saputri, "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," *EduBase: Journal of Basic Education* 3, no. 1 (2022): 47-59.

²⁶ M Setiawan, "Andi. Belajar Dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017," n.d.

Kekurangan teori humanistik :

1. Teori humanistik sulit untuk diuji.
2. Banyak konsep yang dibahas dalam psikologi humanistik, seperti orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, masih buram dan subjektif.
3. Psikologi humanistik kurang memperhatikan nilai individualis.
4. Siswa yang tidak menyadari dan memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar .
5. Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan.

KESIMPULAN

Teori-teori belajar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, membantu memahami bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan. Lima mazhab utama dalam teori belajar—Behavioristik, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, dan Humanistik—menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami proses pembelajaran, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya.

Teori Behavioristik menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons dalam membentuk perilaku belajar, menjadikannya efektif dalam pembelajaran berbasis kebiasaan dan disiplin. Namun, teori ini cenderung mengabaikan aspek kognitif dan emosional peserta didik, yang dapat membatasi kreativitas dan pemahaman yang lebih mendalam.

Sebaliknya, teori Kognitifistik lebih berfokus pada proses berpikir dan pemrosesan informasi, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih baik. Namun, pendekatan ini memiliki tantangan dalam penerapan karena membutuhkan strategi pengajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan berpikir setiap individu.

Teori Konstruktivistik memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman langsung. Dengan menitikberatkan pada keterlibatan aktif dalam pembelajaran, teori ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Akan tetapi, teori ini menuntut peran guru sebagai fasilitator yang efektif, serta membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan diskusi yang lebih intens.

Teori Generatif menekankan pentingnya mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Model pembelajaran ini mendorong kreativitas dan pemahaman yang lebih dalam melalui refleksi dan restrukturisasi konsep. Meski begitu, penerapan teori ini membutuhkan strategi pengajaran yang matang, serta pengelolaan waktu dan sumber daya yang lebih baik agar pembelajaran berjalan optimal.

Sementara itu, teori Humanistik berfokus pada aspek emosional dan motivasi dalam proses belajar, dengan tujuan utama memanusiakan pendidikan dan membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri. Teori ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan kondusif, tetapi membutuhkan pemahaman mendalam dari pendidik agar dapat diterapkan secara efektif tanpa mengabaikan aspek kognitif dan akademik peserta didik.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun teori belajar yang paling sempurna atau dapat diterapkan secara universal. Setiap teori memiliki keunggulan yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai berbagai teori ini agar dapat mengombinasikan pendekatan yang paling efektif dalam mengajar. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari berbagai teori belajar, proses pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- dan Makin, Baharuddin, and Pendidikan Humanistik. "Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2007, 23.
- Hakim, Arif Rahman. "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 3 (2015).
- Harum, Cut Luthfia, and Abdul Hamid. "Penerapan Model Pembelajaran Generatif Berbantu Simulasi Physics Education Technology (Phet) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika* 2, no. 1 (2017): 1-10.
- Latifah, Sinta Nailul, Abdillah Mahbubi, & M Yunus, Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." *Sinta Nailul Latifah | Hudan Lin Naas* 4, no. 1 (2023): 2775-2755. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>
- Mulyana, Eldi. "Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 26-33.
- Nasution, Umaruddin, and Casmini Casmini. "Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 103-13. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>.
- Nofaizzi, Mafrur Udhif, Saida Ulfa, and Dedi Kuswandi. "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Web Dengan Menggunakan Teori Belajar Generatif." State University of Malang, 2020.
- Perni, Ni Nyoman. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 105-13.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017).
- Rahimi. "Aplikasi Teori Humanistik Dalam Pendidikan Rahimi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Meulaboh." *Humanistik Dan Pendidikan* 9, no. 1 (2022).
- Saputri, Sela. "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar." *EduBase: Journal of Basic Education* 3, no. 1 (2022): 47-59.
- Setiawan, M. "Andi. Belajar Dan Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017," n.d.
- Abdiyah, Lathifah, and Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. "PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR." *ELSE (Elementary School Education Journal* 5 (2021).
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin. "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika." *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 13, no. 2 (June 2, 2023): 358-66. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>.
- Anidar, Jum. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," n.d.
- Fakhira, Klara Elinda, Muhamad Parhan, and Rusdan Kamil. "Klara Elinda Fakhira, Muhamad Parhan, Rusdan Kamil-Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Sistem Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Sistem Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa," n.d. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>.
- Fatimah Saguni. "PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN," n.d.
- Ishmah1, Nida Thahirah, and Agus Budiman. "PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA." *Jurnal Pendidikan Tari*. Vol. 4, 2023.
- Kukuh, Ndaru, Masgumelar1 Pinton, Setya Mustafa2, Sma Negeri, and Bantur Malang. "Ndaru Kukuh Masgumelar, Pinton Setya Mustafa Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran," n.d. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.

- Maulana, Ichwan. "Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Jakarta, 2 Agustus 2018 PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA," n.d.
- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S M. "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (September 26, 2021): 204-17. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- "TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN PENERAPANNYA," n.d.
- Wandani, Eran, Neng Shufi Sufhia, Neni Eliawati, and Imas Masitoh. "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>.
- Latifah, Sinta Nailul, Abdillah Mahbubi, & M Yunus, Abu Bakar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." *Sinta Nailul Latifah | Hudan Lin Naas* 4, no. 1 (2023): 2775-2755. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/indexMulyana>, Eldi. "Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 26-33.